

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu informasi yang sangat penting bagi manusia, kesehatan reproduktif ini mengacu ketika seseorang berada dalam kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, serta tidak hanya terbebas dari sebagian penyakit atau gangguan, terutama dalam hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, termasuk fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi berarti setiap orang mempunyai kemampuan untuk mendapatkan kehidupan seks yang memuaskan dan aman, kemampuan bereproduksi dan kebebasan mengambil keputusan mengenai hal tersebut. Kesehatan reproduksi memiliki beberapa ruang lingkup, menurut harahap (2003) meliputi kesehatan ibu dan bayi baru lahir, pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi termasuk pms-hiv/aids, pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan infertile, kanker pada usia lanjut, berbagai aspek kesehatan reproduksi¹.

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang penting, dikarenakan remaja merupakan kelompok yang rentan membutuhkan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi untuk mencegah kehamilan remaja yang tidak di inginkan, penyebaran infeksi menular seksual (IMS), dan masalah reproduksi lainnya. Masa remaja merupakan proses masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada tahap ini, remaja belum matang secara intelektual atau sosial dan harus menghadapi banyak tekanan emosional dan sosial yang saling bertentangan². Menurut Soetjiningsih, masa remaja adalah Periode dalam kehidupan seseorang di mana mereka mencapai tahap kematangan emosi, psikososial, dan seksual. Tahap ini ditandai dengan dimulainya berfungsinya organ reproduksi dan segala akibat yang ditimbulkannya. Anak laki-laki yang mengalami masa transisi yang ditandai dengan kematangan seksual dan biologis secara bertahap menunjukkan ciri-ciri seks sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Jiwa mereka sedang mengalami peralihan dari sifat kekanak-kanakan

menuju kedewasaan dalam hal perkembangan psikologis. Dari sudut pandang sosio-ekonomi, generasi muda merupakan kelompok yang sedang mengalami transisi dari ketergantungan menuju kebebasan relatif³.

Menurut WHO, pengertian remaja adalah mereka yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, dan menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja adalah mereka yang berusia antara 10 dan 18 tahun. Dalam Profil remaja 2021 ada 17% remaja di Indonesia yang berusia 10-19 tahun atau sekitar 46 juta jiwa. Masa remaja erat kaitannya dengan perkembangan psikologis pada masa yang dikenal dengan masa pubertas yang disertai dengan masa seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap masalah perilaku berisiko, seperti hubungan seksual sebelum menikah dan penyalahgunaan obat-obatan psikiatrik serta zat adiktif (narkoba) lainnya yang keduanya dapat membawa risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), Human Immuno-deficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)⁴.

Penanganan permasalahan remaja khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja, Pemerintah melalui BKKBN telah meluncurkan program bernama Generasi Berencana atau disingkat GENRE untuk remaja yang dikembangkan melalui PIK-R. PIK-R adalah singkatan dari pusat informasi dan konseling remaja, PIK-R merupakan wadah kegiatan dari Program GENRE yang dikelola oleh, dari dan untuk remaja dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga agar remaja dan pelajar dapat melanjutkan pendidikan secara terencana, memasuki karir profesional secara terencana, dan menikah secara terencana sesuai siklus kesehatan reproduksi. Program GENRE ditujukan untuk remaja yang belum menikah (usia 10-24 tahun), keluarga yang memiliki remaja, dan komunitas yang peduli terhadap remaja⁵.

Program GENRE memasukkan TRIAD KRR sebagai salah satu substansi materi yang diharapkan dapat melindungi remaja dari risiko TRIAD KRR. Triad artinya Tritunggal dan Trinitas dalam kamus Inggris-Indonesia yang berarti 3 serangkai, dan singkatan KRR sendiri merupakan singkatan dari Kesehatan Reproduksi Remaja. TRIAD KRR merupakan tiga risiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu risiko-risiko yang berkaitan dengan Seksualitas, Napza, HIV dan

AIDS⁶. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2012), masalah yang menonjol pada remaja yaitu seksualitas (yang mencakup dari seks dini, kehamilan tidak diinginkan dan aborsi), HIV dan AIDS serta penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya)⁷. Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja pranikah meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi⁸.

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2022) menyatakan bahwasanya usia pemuda (16-30 tahun) berada pada usia reproduksi yang rentangnya mulai dari usia 15 sampai dengan 49 tahun. Oleh karena itu penting bagi pemuda untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Kehamilan di usia terlalu muda dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan, hingga dapat mengakibatkan kematian pada ibu dan anak. Sekitar 2,26 persen pemuda di Indonesia melakukan perkawinan dibawah umur 16 tahun. Dari 100 pemuda perempuan, sekitar 3 di antaranya pernah melahirkan ketika umurnya belum mencapai 20 tahun. Untuk proses persalinan, ternyata masih ada sekitar 8,86 persen pemuda perempuan berusia 16-19 tahun yang melahirkan.⁹ Remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki kemungkinan 1,82 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi^{9,10}. Menurut Sarwono (2012), Perilaku seksual mengacu pada perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik antara orang yang berjenis kelamin sama atau antara orang yang berjenis kelamin sama. Perilaku ini sangat bervariasi mulai dari perasaan tertarik, perilaku hingga berkenaan, menggoda, dan bersenggama¹¹.

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah kondisi yang disebabkan infeksi dari Human Immunodeficiency Virus (HIV), yang telah menjadi pandemi global selama tiga dekade terakhir. Walaupun telah dicapai kemajuan yang sangat baik dalam pencegahan dan pengobatannya, HIV masih menjadi masalah

kesehatan di seluruh dunia, dengan perkiraan 38 juta orang hidup dengan virus ini. Pada tahun 2019, sebanyak 1,7 juta orang tertular HIV, dan 690.000 nyawa melayang akibat penyakit terkait AIDS¹². Menurut WHO dari Epidemiological fact sheet, Perkiraan jumlah pengidap HIV pada global dengan segala usia di tahun 2010, 2021 dan 2022 kian bertambah¹³, sedangkan di Indonesia, menurut data Profil Kesehatan Indonesia, jumlah kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) positif yang dilaporkan dari tahun 2006-2018 cenderung meningkat dan pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 46.659 kasus. Sampai dengan tahun 2018 jumlah kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 327.282 kasus, sekaligus menempatkan Indonesia pada urutan ke-5 dengan kasus tertinggi di Dunia¹⁴. Di Provinsi Jambi dalam profil Kesehatan provinsi Jambi, estimasi jumlah orang dengan HIV pada tahun 2022 sebanyak 3.741 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 227 orang¹⁵.

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) adalah bahan atau zat yang jika dikonsumsi manusia akan mempengaruhi fungsi otak dan susunan saraf pusat sehingga bisa menimbulkan rasa ketagihan, kebiasaan, dan ketergantungan terhadap NAPZA yang berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan sosial. Strategi prevensi yang digunakan adalah pendekatan kognitif behavioral, yaitu dengan memberikan program yang berisi pengetahuan NAPZA serta mengajarkan dan melatih keterampilan sosial yang berhubungan dengan kemampuan menolak bujukan penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA akut maupun kronik menyebabkan gangguan pada semua level sistem neurokognitif sehingga menyebabkan gangguan atensi, verbal, memori, fungsi eksekutif, *working memory*, *recall*, kecepatan proses informasi, kecepatan psikomotor, transmisi, respons untuk menahan diri dan kesulitan belajar. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penyalahgunaan NAPZA menyebabkan penurunan fungsi kognitif^{16,17}.

Menurut WHO dari publikasi BNN Indonesia data dari world drugs reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office On Drugs And Crime (UNODC) menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6% dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) mengkonsumsi narkoba, sedangkan penyalahgunaan NAPZA di Indonesia sudah meluas merupakan tindak kejahatan yang sudah memakan

banyak korban dan menyebabkan bencana berkepanjangan bagi manusia. Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) dan POLRI, terdapat 5 besar provinsi dengan jumlah kasus NAPZA yang besar¹⁸. Dari Profil kesehatan jambi pada tahun 2022, dari 31 lembaga rehabilitasi (RDU, Puskesmas, BNNK) yang tersebar di Provinsi Jambi, terdapat 442 klien yang mengakses layanan rehabilitasi¹⁵.

Dalam penelitian Harmaniar dkk 2023 menyatakan bahwa Edukasi Program Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Di SMK Negeri 4 Bone, dengan kategori sedang yakni rata-rata N gain berada pada kategori 0,3 -0,7 yakni sebanyak 62,0%. Hal ini menunjukkan bahwa PIK-R di SMK Negeri 4 Bone sebagai forum dan media pusat informasi dan konseling remaja SMK Negeri 4 Bone dalam meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan ³.

Dalam hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Wulandari (2015) pada remaja di SMKN Tandun Rokan Hulu, menunjukkan Responden dengan usia 15–18 tahun (remaja tengah) memiliki sikap positif tentang triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV/AIDS) yaitu sebanyak 44,7% (21 remaja). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang berusia 15–18 tahun (remaja tengah) lebih memiliki sikap positif tentang Triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV/AIDS), hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan PIK-R ¹⁹.

Hasil penelitian Bilqis (2020) yang berjudul Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja, Kasus di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Ceria Sentul Bogor menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, dan NAPZA tinggi. Sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan NAPZA tinggi namun sikap remaja terhadap HIV/AIDS rendah. Tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS mempengaruhi sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS²⁰.

Dari ke-3 komponen TRIAD KRR tersebut penyalahgunaan NAPZA merupakan Kompenen terbesar yang terjadi di provinsi jambi. Hasil Survey pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Agustus kepada pembina PIK-R SMAN 13 Kota Jambi. Didapatkan, Informasi bahwa PIK-R di SMAN 13 ini sudah ada sejak kurang lebih 5 tahun yang lalu serta dilakukan pelaksanaan program yang di lakukan secara berkala, programnya meliputi dari informasi mengenai materi pokok GENRE, nonton bareng, diskusi kelompok, edukasi dan outbound. Selain itu, informasi tambahan juga di dapatkan melalui 10 siswa yang dilakukan wawancara secara langsung. Di dapatkan hanya ada 3 siswa yang bisa menjawab dengan lengkap dan benar terkait komponen TRIAD KRR 7 diantaranya tidak bisa menjawab secara tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan permasalahan TRIAD KRR yang masih bertambah tiap tahunnya. Maka, rumusan masalah yang dijadikan dasar penelitian ialah “Bagaimana Analisis Prilaku TRIAD KRR Melalui Pelaksanaan Program PIK-R Pada Siswa di SMAN 13 Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi analisis pelaksanaan program pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) terhadap pengetahuan, dan sikap TRIAD KRR pada siswa di SMAN 13 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Melakukan intervensi berupa pelaksanaan program PIK-R pada siswa di SMAN 13 Kota Jambi.
2. Mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap TRIAD KRR pada siswa sebelum dan sesudah di lakukan intervensi di SMAN 13 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi SMAN 13 Kota Jambi

Penelitian dijadikan saran/masukan terhadap SMAN 13 Kota Jambi melalui program PIK-R agar bisa meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik remaja yang meliputi seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA.

1.4.2 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dapat menjadi sumber data, referensi, dan perpustakaan juga peningkatan informasi baru terkait kajian perubahan perilaku triad krr pada remaja di SMAN 13 Kota Jambi

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian dapat menambah informasi, sarana menciptakan kapasitas diri mengingat bidang dan informasi yang didapat. Selanjutnya, membantu menambah pemahaman untuk perihal yang akan datang.

1.4.4 Bahan Rujukan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi tenaga kesehatan, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah setempat dalam merancang program-program edukasi dan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan menurunkan permasalahan 3 komponen dasar kesehatan reproduksi.

1.4.5 Kontribusi pada Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dalam bidang kesehatan reproduksi dan Program PIK-R untuk remaja.